

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan yang disebut dengan *Reasearch and Development* (R&D), yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk (model, metode, media, bahan ajar) baru (Borg & Gall, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Yusuf (2016) menjelaskan bahwa penelitian pengembangan dilakukan untuk mengembangkan produk baru dan menemukan serta menciptakan informasi baru tentang model. Sedangkan menurut (Akker, 1999) menjelaskan bahwa pendekatan penelitian yang terkait dengan perancangan dan pengembangan.

Pada beberapa literatur penelitian pengembangan juga diasosiasikan sebagai desain penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan merancang, mengembangkan dan mengevaluasi (*intervensi*) model yang akan dikembangkan (Plomp, 2013). Dalam hal ini, kategori model yang akan dikembangkan bukan saja hasil industri, tetapi juga dalam bidang pendidikan seperti program pelatihan, model, metode dan perangkat lunak. Pengembangan model yang dilakukan dalam disertasi ini adalah model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Padang Pariaman. Tujuannya adalah untuk membuat sebuah model pembinaan kegiatan terhadap santri yang memiliki keterampilan *public speaking* masih belum maksimal.

Selain itu, jenis penelitian ini juga akan menjawab tujuan dalam penelitian disertasi ini yaitu bentuk model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Model yang dikembangkan ini akan dianalisis dengan data kualitatif dan kuantitatif. Tujuan yang ketiga dalam penelitian disertasi ini adalah melakukan uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul

Yaqin Padang Pariaman. Uji tersebut dilakukan oleh pakar dalam bidang pendidikan, konseling dan komunikasi. Data hasil uji ahli tersebut akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif, sehingga akan didapatkan rancangan model yang dikembangkan layak digunakan. Rancangan model yang dikembangkan tersebut merujuk kepada model ADDIE hanya dilakukan sampai pada tahap pengembangan. Sehingga model ini disebut dengan model *hipotetik*. Hal ini dikarenakan akan menjadi *roadmap* penelitian selanjutnya yang akan dikembangkan sampai pada tahap implementasi.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Secara totalitas santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Yaqin berjumlah 1560 orang. Santri tersebut tersebar dari kelas satu hingga kelas tujuh. Sedangkan para asatidz yang mengajar dipondok tersebut sebanyak 165 orang. Namun, tidak semua santri dan semua asatidz yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan dimaksud.

Adapun jumlah subjek penelitian yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak enam orang yaitu pimpinan pondok pesantren yang diwakili wakil pondok bidang kesiantrian, pembina kegiatan muhadharah dan pengurus OSIP (Organisasi Santri Intra Pesantren) serta beberapa orang santri yang terlibat dalam kegiatan muhadharah. Dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin OSIP sebagai pelaksana utama atau sebagai kepanitian terselenggaranya kegiatan muhadharah tersebut. Sedangkan dari santri dipilih sebanyak tiga orang sebagai subjek untuk diwawancarai.

Tabel 1. Subjek Penelitian

No	Subjek Penelitian	Keterangan
1	Pimpinan pondok pesantren yang diwakili wakil pondok bidang kesantrian	Tk.Syafwatul Bari
2	Pembina kegiatan muhadharah	Tk. Miftahul Rizki
3	Pengurus OSIP (Organisasi Santri Intra Pesantren)	Ketua OSIP
4	3 orang santri	Santri yang terlibat

Asumsi yang mendasari pemilihan subjek dalam penelitian ini melalui pertimbangan keterlibatan dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Pemilihan subjek tersebut melalui teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap relevan untuk menjawab tujuan penelitian (Yusuf, 2016). Subjek yang dipilih adalah individu-individu yang memiliki peran strategis dan signifikan dalam kegiatan muhadharah. Pemilihan ini dilakukan dengan harapan dapat memperoleh informasi yang mendalam, valid, dan komprehensif mengenai proses pelaksanaan serta dinamika kegiatan muhadharah di lingkungan pondok pesantren. Melalui teknik *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan agar subjek yang dipilih memiliki kapasitas dan pengalaman yang relevan dengan fenomena yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Setting Penelitian

Adapun penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman dengan pengembangan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Dijadikannya santri sebagai *setting* dalam penelitian ini dikarenakan akan mengaplikasikan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Penelitian ini memiliki *outcome role models* kegiatan muhadharah melalui bimbingan

kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri, maka penelitian ini berdurasi cukup panjang.

Oleh karena itu, merujuk kepada model ADDIE yang digunakan maka, model yang dikembangkan dalam penelitian ini difokuskan sampai pada tahap pengembangan (*Development*). Sehingga model ini disebut juga dengan model hipotetik, yaitu model yang dikembangkan berdasarkan asumsi atau prediksi awal yang belum diujicobakan di lapangan atau diterapkan secara praktis. Dengan kata lain, model yang belum diimplementasikan, namun sudah melalui proses analisis, perancangan dan pengembangan berdasarkan teori serta asumsi yang relevan. Asumsi tersebut didasarkan kepada pendapat pakar dibidangnya yaitu pakar pendidikan, konseling dan komunikasi.

Tahap pengembangan konsep model dalam penelitian ini telah melalui proses validasi oleh para pakar bidang pendidikan, konseling dan komunikasi. Validasi pakar tersebut berkenaan dengan struktur, isi dan relevansi model dengan kebutuhan yang ingin dicapai, sehingga model ini sudah layak untuk diimplementasikan sebagai panduan bagi santri untuk melatih keterampilan *public speaking* mereka. Validasi ahli ini dilakukan bertujuan agar model yang dikembangkan tidak berdasarkan asumsi peneliti semata. Akan tetapi didukung oleh pendapat para pakar yang profesional dan memiliki keahlian dalam bidangnya masing-masing. Dengan adanya validasi ahli terhadap model yang dikembangkan mengindikasikan bahwa model tersebut telah mencapai tingkat kelayakan secara teoritis dan telah mendapatkan pengakuan sebagai rancangan awal yang valid.

Alasan utama penelitian ini dilakukan sampai pada tahap pengembangan karena didasarkan kepada keyakinan bahwa validasi pakar sudah cukup menilai kelayakan model yang dikembangkan. Para pakar yang terlibat tersebut memberikan masukan yang menjadi dasar ilmiah bagi pengembangan model, sehingga model yang dihasilkan dapat dijadikan sebagai hasil penelitian yang memiliki kredibilitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Model yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sebagai panduan yang membantu santri memahami dan melatih keberanian mereka

untuk tampil berbicara di depan umum. Konsep model ini lebih menekankan pada penciptaan kerangka kerja yang dapat digunakan secara berulang dan berkelanjutan. Konsep model ini memberikan langkah-langkah sistematis yang dapat diikuti oleh santri untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri seperti mengatasi kecemasan berbicara, meningkatkan kepercayaan diri, dan memperbaiki teknik komunikasi secara bertahap.

Untuk melatih keterampilan *public speaking* membutuhkan waktu yang panjang, konsisten dan berkelanjutan agar mampu menghasilkan keterampilan berbicara yang mumpuni. Proses latihan ini tidak dapat diselesaikan dalam satu hingga tiga kali latihan, akan tetapi memerlukan waktu yang cukup panjang. Mengingat pengembangan keterampilan *public speaking* melibatkan berbagai aspek, seperti penguasaan materi, pengendalian rasa gugup, penggunaan bahasa tubuh, intonasi suara, dan interaksi dengan audiens. Setiap aspek ini memerlukan waktu yang cukup untuk dipahami, dilatihkan, dan dikuasai secara bertahap. Oleh karena itu, konsep model yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai panduan bagi santri untuk terus berlatih secara konsisten dan perlu pembiasaan berkelanjutan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dokumentasi dan angket. Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari lembar validasi model yang dikembangkan yaitu format observasi, format wawancara dan instrumen angket berkenaan dengan penilaian konsep model yang dikembangkan oleh pakar pendidikan, konseling dan komunikasi.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan salah satu alat atau teknik pengumpulan data dalam penelitian yang perlu disesuaikan dengan tujuan penelitian (Tohardi, 2019). Menurut Sugiyono (2008), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain. Oleh karena itu, tujuan utama observasi dalam penelitian disertasi ini adalah untuk memperoleh data dan informasi menjawab

berbagai permasalahan dalam penelitian ini. Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk mengetahui kebenaran yang berhubungan dengan fokus penelitian.

Observasi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan *public speaking* santri, terutama dalam kegiatan muhadharah. Teknik pengumpulan data melalui observasi digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan (Bungin, 2005). Fokus observasi dilakukan pada saat peneliti telah membaca literatur terkait dengan tujuan penelitian (Alwasilah, 2002). Keseluruhan data kualitatif yang dikumpulkan berupa kata-kata baik itu bersifat tertulis atau lisan, tindakan atau perbuatan (Afrizal, 2015), dideskripsikan untuk menggambarkan fenomena dalam proses perencanaan bimbingan kelompok yang melibatkan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

Setelah data dideskripsikan dan diperoleh gambaran berkenaan dengan keterampilan *public speaking* santri, maka tahap selanjutnya yang harus dilakukan adalah analisis kebutuhan. Analisis ini bertujuan untuk merinci kebutuhan spesifik dari santri dalam mengembangkan kemampuan *public speaking* melalui bimbingan kelompok. Adapun instrumen yang digunakan dalam kegiatan observasi dengan kisi-kisi sebagai berikut:

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Observasi

No	Lembar Observasi	Kisi-kisi Observasi
1	Proses Pelaksanaan kegiatan Muhadharah melalui Bimbingan Kelompok	Tahap Pembentukan
		Tahap Peralihan
		Tahap Pelaksanaan
		Tahap pengakhiran

Sumber: tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* melalaui kegiatan observasi

3.4.2 Wawancara

Teknik Wawancara, merupakan proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara peneliti dengan informan penelitian (Narbuko & Achmadi, 2005). Wawancara ini dilakukan secara bertahap yang telah disepakati antara peneliti dengan informan penelitian.

Wawancara dilakukan secara mendalam dengan dipandu pertanyaan-pertanyaan pokok yang sudah disusun dan sesuai dengan tujuan penelitian dalam disertasi ini (Komariah & Djam'an, 2011; Patton, 1980). Selain peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian juga menyiapkan buku catatan, alat bantu perekam suara dan alat visualisasi berupa kamera.

Daftar pertanyaan yang disiapkan tersebut disebut dengan istilah pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini dibuat ada 2, yaitu pertama ditujukan untuk santri dan yang kedua ditujukan kepada para asatidz. Dengan variabel, sub-variabel dan indikator yang sama yaitu tentang pelaksanaan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok. Adapun kisi-kisi pedoman wawancara adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Sub-Variabel	Indikator
1	Kegiatan Muhadharah Melalui Bimbingan kelompok	Tahap Pembentukan	1. Pengelompokan individu berdasarkan kesamaan harapan yang ingin diwujudkan. 2. Pengelompokan individu berdasarkan kesamaan tujuan yang ingin dicapai.
		Tahap Peralihan	1. Pengelompokan individu berdasarkan pencapaian tujuan kelompok bebas. 2. Pengelompokan individu berdasarkan pencapaian tujuan kelompok tugas
		Tahap Pelaksanaan	1. Mengaktifkan dinamika kelompok 2. Pengembangan diri masing-masing individu
		Tahap Pengakhiran	1. Mengkonfirmasi hal-hal yang telah dicapai oleh kelompok 2. Merencanakan kegiatan tindak lanjut (<i>follow up</i>)

Sumber: tahapan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* melalui kegiatan wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui proses tanya jawab. Menurut Moleong (2000), tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan berbagai permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Format wawancara yang disusun dalam penelitian disertasi ini adalah untuk menjelaskan bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri.

3.4.3 Focus Group Discussion (FGD)

FGD merupakan merupakan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi masalah yang spesifik, yang berkaitan dengan topik yang dibahas. FGD ini melibatkan sekelompok kecil partisipan yang terdiri dari para ahli di bidang bimbingan konseling, pendidikan, *public speaking* (komunikasi) dan psikologi yang berjumlah antara 6 sampai 10 orang. Teknik ini digunakan dengan tujuan untuk menghindari pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap masalah yang diteliti. Selain itu, FGD ini bertujuan untuk mendapatkan masukan tentang kesesuaian dan efektivitas potensial dari model yang diusulkan, sehingga dapat diterapkan dan menjadi model konseptual yang dikembangkan dalam disertasi ini.

3.4.4 Instrumen Angket Uji Kelayakan Model yang dikembangkan

Instrumen merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam mendapat data hasil penelitian yang disusun secara terstruktur dan sistematis (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, instrumen uji model dirancang untuk menilai validitas, rasionalitas, dan praktikalitas dari desain model yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, instrumen digunakan untuk mengevaluasi model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Proses pengujian terhadap validitas, rasionalitas, dan praktikalitas model dilakukan dengan melibatkan pakar di bidang

pendidikan, konseling, dan komunikasi. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan relevan secara teoritis, rasional dalam pengembangannya, dan praktis untuk diterapkan di lapangan.

Uji validitas dilakukan untuk menilai model yang dikembangkan sesuai dengan tujuan pengembangannya. Uji rasionalitas bertujuan untuk menilai hubungan logis antar komponen dalam model, sedangkan uji praktikalitas bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan model di lingkungan pondok pesantren. Dengan melibatkan pakar yang kompeten, hasil pengujian diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk penyempurnaan model ini.

Adapun kisi-kisi instrumen angket untuk uji kelayakan model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Kisi-kisi Indikator Uji Kelayakan Model yang Dikembangkan

No	Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Keterangan
1	Unsur-unsur model yang dikembangkan	1. Rasional Model Kegiatan Muhadharah 2. Pengertian Model Kegiatan Muhadharah 3. Tujuan pengembangan Model kegiatan muhadharah 4. Target yang ingin dicapai dalam pengembangan model 5. Materi BKp untuk meningkatkan keterampilan PS santri 6. Peran fasilitator sebagai pemimpin kelompok 7. Aktivitas anggota kelompok 8. Sarana pendukung kegiatan muhadharah 9. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan muhadharah	
2	Kelayakan penjelasan/uraian dari	1. Rasional Model Kegiatan Muhadharah	

	unsur-unsur model yang dikembangkan	2. Pengertian Model Kegiatan Muhadharah 3. Tujuan pengembangan Model kegiatan muhadharah 4. Target yang ingin dicapai dalam pengembangan model 5. Materi BKp untuk meningkatkan keterampilan PS santri 6. Peran fasilitator sebagai pemimpin kelompok 7. Aktivitas anggota kelompok 8. Sarana pendukung kegiatan muhadharah 9. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan muhadharah	
3	Penggunaan bahasa yang baik dan benar	1. Tata bahasa sesuai PUEBI 2. Keterbacaan dan kejelasan makna bahasa dalam menggunakan istilah 3. Pemilihan bahasa yang relevan dengan kebutuhan	
4	Penilaian dalam aspek keilmuan	1. Ilmu Pendidikan 2. Ilmu Bimbingan Konseling 3. Ilmu komunikasi	
5	Penilaian dari aspek kepraktisan Model yang dikembangkan	1. Konsep materi mudah dipahami dan diimplementasikan 2. Model yang dikembangkan bersifat komabilitas 3. Relevan dengan kebutuhan 4. Konsep model yang dikembangkan bersifat fleksibel	
6	Penilaian dari Aspek Keefektifan Model yang Dikembangkan	1. Konsep model yang dikembangkan dapat digunakan untuk jangka panjang 2. Konsistensi setiap elemen model saling terkait secara logis 3. Konsep model yang dikembangkan relevan dan memberikan wawasan baru dengan topik yang diteliti	

		4. Konsep model dapat dimodifikasi untuk mengakomodasi temuan baru dan dapat membantu pemecahan masalah	
--	--	---	--

3.4.5 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis yang dimiliki oleh informan yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yin, 2008); Komariah & Djam'an, 2011). Sedangkan dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan informasi umum sebagai studi pendahuluan. Terutama berkenaan dengan proses pelaksanaan kegiatan muhadharah yang terdokumentasi berdasarkan catatan atau dokumen laporan pelaksanaan kegiatan.

Dokumen laporan tersebut diperoleh dari guru atau para ustadz dan ustadzah yang terlibat aktif dalam kegiatan pembinaan kegiatan muhadharah santri. Informasi yang diperoleh tersebut berkenaan dengan keterlibatan dan partisipasi santri dalam pelaksanaan kegiatan muhadharah. Alat bantu yang digunakan dalam teknik ini yaitu daftar cocok (*checklist*) yang berisi subjek dan aspek-aspek yang diamati terkait dengan fokus penelitian supaya data yang dikumpulkan sesuai dengan kebutuhan dan lebih efektif (Arikunto, 1998, 2010).

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan mengajukan pola, menemukan yang penting dan mempelajarinya kemudian memutuskannya untuk dapat diceritakan pada orang lain. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif yang diolah setelah mendapatkan data dari lapangan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang akan diceritakan dan dimanfaatkan orang lain. Data yang terkumpul kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dinyatakan dalam bentuk angka-angka (Hartono, 2018; Muhson, 2006).

3.5.1 Jenis data

Secara umum, jenis data yang diperoleh pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Hal ini karena desain yang digunakan dari penelitian ini yaitu *mixed methods*. Untuk lebih jelasnya akan dibahas satu persatu berikut ini:

- a. Data kualitatif diperoleh dari: (1) komentar dan saran ahli pada lembar validasi, (2) hasil wawancara/diskusi dengan ahli tentang prototipe model yang dikembangkan, (3) komentar dan saran pengguna pada lembar validasi, (4) hasil wawancara/diskusi dengan pengguna tentang prototipe model yang dikembangkan. Seluruh data yang diperoleh digunakan sebagai pertimbangan untuk melakukan revisi terhadap model yang dikembangkan.
- b. Data kuantitatif diperoleh dari uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas tentang model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data secara kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen dalam bentuk skala (Afrizal, 2015).

3.5.2 Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dipakai untuk menganalisis pelaksanaan kegiatan muhadharah yang telah berlangsung dan menganalisis kebutuhan perlunya model dikembangkan. Model yang dikembangkan tersebut dimungkinkan sebagai acuan dasar yang dianalisis melalui reduksi data, pemaparan atau penyajian data, dan pembuatan kesimpulan atau verifikasi data.

1) Analisis Sebelum di Lapangan

Analisis sebelum di lapangan merupakan analisis yang dilakukan terhadap studi pendahuluan atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Pada tahap ini, dalam rangka mempersiapkan rancangan

proposal penelitian, dengan tujuan untuk menetapkan indikator sumber data setelah memperhatikan indikator pentingnya model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

2) Analisis di Lapangan

Analisis di lapangan adalah hasil yang didapatkan dari observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian diolah secara bersamaan dengan cara mendeskripsikan data yang diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif, sehingga diperoleh penafsiran secara kualitatif. Hasil penafsiran ini dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian tentang model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Pada bagian akhir, disusun kesimpulan dan rekomendasi serta tahap validasi model dengan tujuan untuk mendapatkan model final.

3.5.3 Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui administrasi lembar penilaian yang mengukur kevalidan dan kepraktisan model. Data yang diperoleh dari penilaian ahli mengenai kevalidan kepraktisan model dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Untuk mengukur konsistensi dan kesepakatan antar penilai yang menilai objek yang sama, digunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC), yang bertujuan untuk menentukan kesepakatan antara penilai dalam menilai aspek kevalidan dan kepraktisan model. Uji ICC ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 20, yang akan menghasilkan nilai ICC untuk mengevaluasi data yang diperoleh dari berbagai penilai itu konsisten.

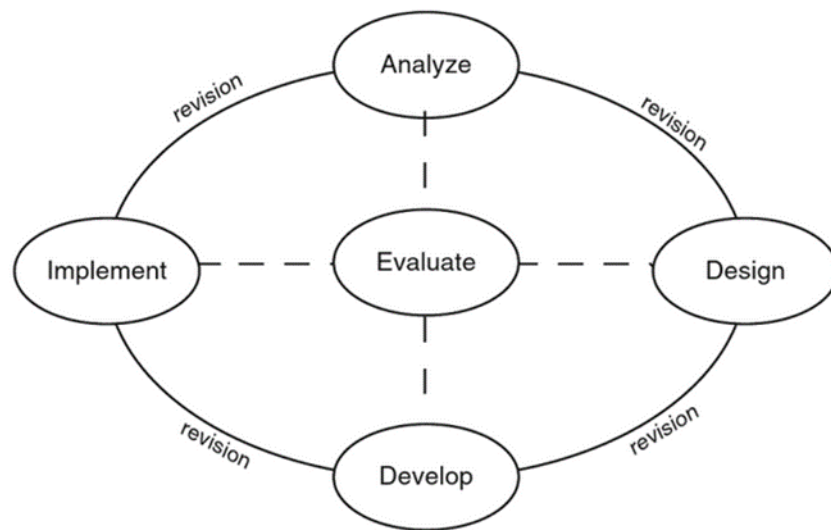
Uji validitas, rasionalitas, dan praktikalitas terhadap model yang dikembangkan dilakukan dengan melibatkan para pakar di bidang pendidikan, konseling, dan komunikasi. Para pakar ini memberikan masukan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan valid segi

teori, rasional dalam pendekatannya dan praktis dalam implementasinya. Melalui keterlibatan para ahli, model kegiatan muhadharah yang diuji diharapkan dapat diperbaiki dan disempurnakan agar lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri melalui bimbingan kelompok.

3.5.4 Tahapan dan Prosedur Pengembangan Model

Prosedur pengembangan berpedoman kepada model ADDIE (Branch, 2009; Dick et al., 2005, 2013, 2015). Pengembangan tersebut dilakukan melalui lima tahapan yaitu: menganalisis, mendesain, mengembangkan, mengimplementasikan dan mengevaluasi model. Oleh karena itu, model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Padang Pariman sebagai hasil dalam penelitian ini.

Model yang dikembangkan tersebut akan dilakukan uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas berdasarkan pertimbangan pakar agar relevan dan bisa digunakan oleh santri di Pondok Pesantren Nurul Yaqin. Proses pembuatan atau rancangan model yang dikembangkan dengan pola ADDIE (Branch, 2009; Dick et al., 2001, 2013). Pertimbangan pemilihan pola ADDIE dalam penelitian ini, karena keunggulan dibandingkan dengan pola pengembangan lainnya (Dick et al., 2015). Diantara keunggulannya, pertama; Bentuk diagram pengembangannya yang fleksibel dan dinamis. Kedua, Memiliki keterkaitan antar unsur dengan langkah pengembangan. Ketiga, Setiap elemen model diberi kesempatan untuk dievaluasi dan diverifikasi sebelum melanjutkan proses pengembangan elemen berikutnya. Keempat, Cara kerja lebih operasional, sistematis dan praktis. Adapun tahapan dan prosedur pengembangan model mengacu pada pola ADDIE seperti terlihat pada gambar berikut:



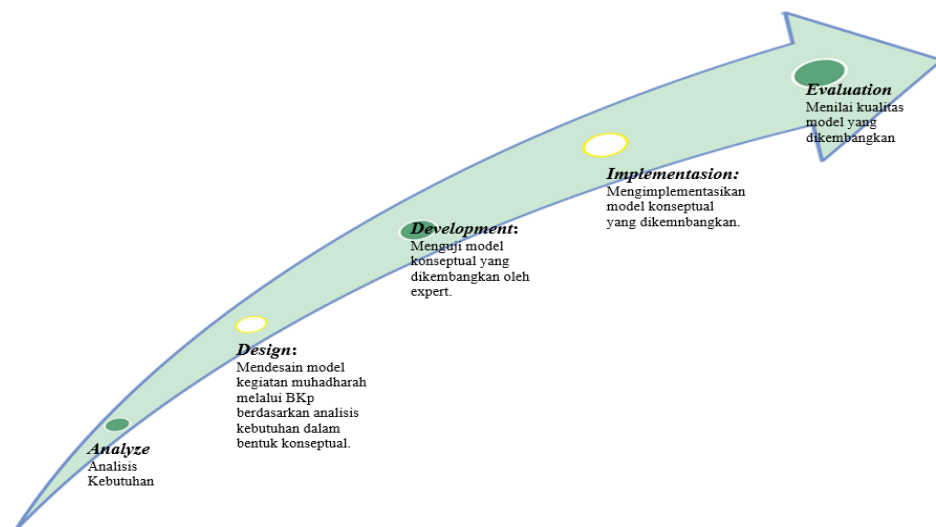
Gambar 2. Paradigma Pengembangan ADDIE (Branch, 2009)

Berdasarkan gambar di atas dapat dianalisis bahwa pola pengembangan ADDIE dalam penelitian menggunakan tahap kegiatan yang berkelanjutan. Masing-masing tahapan saling memiliki keterkaitan dan berpeluang untuk dilakukan pengembangan lebih lanjut. Garis putus-putus yang menghubungkan tahap evaluasi dengan tahap analisis, desain, pengembangan dan implementasi, merupakan peluang untuk dilakukan peninjauan kembali terhadap tahapan yang sudah dilakukan sebelumnya. Hal ini berarti bahwa dapat dilakukan penyempurnaan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan.

Sesuai dengan penelitian yang mengacu kepada pola ADDIE maka tahapan dan prosedur pengembangan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok, maka ada lima tahapan yang harus dilakukan pada penelitian ini, yaitu: 1) tahap analisis kebutuhan, 2) tahap mendesain kerangka konsep model yang akan dikembangkan yang mengacu kepada kebutuhan yang diidentifikasi pada tahap analisis, 3) tahap pengembangan model, pada tahap ini yang akan dilakukan adalah dengan merujuk kepada merancang, membuat dan menguji model yang dikembangkan yang telah direncanakan pada tahap desain, 4) tahap mengimplementasikan model yang dikembangkan, meliputi persiapan dan pelatihan, uji coba awal dan revisi, penyempurnaan model yang dikembangkan berdasarkan evaluasi awal hasil implementasi, 5) tahap evaluasi merupakan

upaya dalam bentuk memberikan penilaian terhadap model yang dikembangkan mulai dari rancangan awal desain, bentuk dan keefektifan dalam mengimplementasikan model dikembangkan. Secara skematik, uraian tentang prosedur pelaksanaan tahap-tahap pengembangan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurur Yaqin Kabupaten Padang Pariaman. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 3. Langkah-langkah Tahap Pembentukan melalui Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan *Public Speaking* Santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman Menggunakan Paradigma Pengembangan ADDIE



Berikut penjelasan prosedur pengembangan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri dalam kegiatan muhadharah yang merujuk kepada paradigma pola pengembangan ADDIE:

3.5.4.1 Tahap *Analyze* (Analisis Kebutuhan)

Prosedur atau langkah awal menunjukkan perlunya pengembangan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan model berdasarkan kajian teori dan identifikasi fenomena di lapangan tentang

keterampilan *public speaking* santri dan strategi meningkatkannya. Menurut Branch (2009), proses analisis yang akan dilakukan adalah dengan memvalidasi permasalahan atau kesenjangan yang ditemui di lapangan, menentukan tujuan kegiatan muhadharah dan peningkatan keterampilan *public speaking*. Gambaran keadaan santri, ketersediaan sumber daya manusia, sarana dan prasarana, merekomendasikan sistem penyajian yang potensial dan berdayaguna serta menuliskan rancangan manajemen perencanaan.

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan angket untuk mengetahui keterampilan *public speaking* santri. Selain itu juga melakukan identifikasi kemampuan *public speaking* santri dengan mencari titik kelemahannya. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi atau data tentang permasalahan guna mengetahui sebab-sebab, menentukan diagnosa kelemahan dan kemampuan baik fisik maupun psikis serta untuk merancang program perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing santri.

Pada tahap ini merupakan langkah pertama dan penting untuk dilakukan yaitu dengan memberikan penilaian terhadap kondisi yang sebenarnya, memastikan kondisi yang diinginkan, mengidentifikasi penyebab dari kondisi yang terjadi dan melakukan kajian literatur yang membahas tentang keterampilan *public speaking*, bimbingan kelompok dan kegiatan muhadharah. Untuk melihat keterampilan *public speaking* santri dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan konselor atau para asatidz yang terlibat dalam kegiatan muhadharah. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi penyebab terjadinya kondisi yang terjadi di lapangan dan mengumpulkan data untuk mendapatkan kondisi yang diinginkan. Data tersebut berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh santri. Kondisi ini dapat diketahui melalui analisis terhadap hasil kajian yang terjadi di lapangan. Menurut Branch (2009), permasalahan yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan dan

keterampilan merupakan dasar utama penerapan paradigma ADDIE pada penelitian pengembangan.

Langkah kedua dari tahap analisis yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan kegiatan sebagai respon terhadap kondisi yang terjadi di lapangan. Langkah ketiga adalah menganalisis santri sebagai sasaran utama untuk menerapkan model penelitian pengembangan. Langkah ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan, pengalaman, kecenderungan dan motivasi santri (Branch, 2009). Dari data hasil identifikasi diperoleh bahwa adanya kelompok santri sebagai sasaran dari pelaksanaan penelitian, mulai dari tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, jumlah santri dan pengalamannya, sikap dan perilaku, asal santri dan perkembangan budayanya. Sehingga hasil identifikasi tersebut dapat menunjang dan memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan keterampilan *public speaking* santri tersebut. Data yang diperoleh ini akan digunakan sepanjang penerapan proses ADDIE.

Langkah keempat adalah mengidentifikasi ketersediaan sumber daya baik sarana dan prasarana, sumberdaya manusia, seperti para santri, konselor, para ustadz dan ustadzhah, dan pemangku kepentingan yang terlibat dan dapat menunjang terlaksananya penelitian. Langkah kelima yang harus dilakukan pada tahap analisis adalah merekomendasikan sistem penyajian yang potensial sesuai dengan topik penelitian. Sistem penyajian tersebut dilakukan dengan tatap muka melalui kegiatan bimbingan kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan penelitian dan ketersediaan waktu penyelenggaraan praktek muhadharah di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Langkah keenam adalah menuliskan rancangan manajemen perencanaan yang tersusun dalam bentuk dokumen konsensus tentang harapan semua pihak yang terlibat dalam penelitian.

Dengan demikian tahap analisis dalam pengembangan kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang

Pariaman akan memberikan pemahaman yang mendalam berkenaan dengan kebutuhan, tantangan dan potensi pengembangan keterampilan *public speaking* santri. Untuk mendapatkan gambaran kebutuhan santri akan keterampilan *public speaking*, maka yang perlu diidentifikasi adalah kepercayaan diri, kemampuan berbicara dan ekspresi ketika berada di depan umum. Sedangkan tantangan yang dihadapi santri dapat berupa rasa gugup, kurangnya pengalaman, dan faktor lingkungan. Untuk itu perlu diidentifikasi model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik santri. Hasil dari tahap analisis ini menjadi landasan untuk perancangan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* yang lebih terarah dan relevan dengan kebutuhan santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman.

3.5.4.2 Tahap *Design* (Desain Model)

Desain ini didasarkan pada analisis untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri dengan melanjutkan ke tahap desain. Desain model yang dikembangkan merujuk kepada permasalahan yang ditemukan pada tahap identifikasi kebutuhan atau pada tahap analisis (Branch, 2009). Hal ini berkaitan dengan pertama, relevansi dan kontekstualitas dari desain model yang dikembangkan dalam mencapai tujuan keterampilan *public speaking*. Kedua, berfokus kepada kebutuhan dan tantangan artinya perlu mendesain model dengan cermat. Sehingga model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang dikembangkan tersebut dapat dipersonalisasi untuk menanggapi kebutuhan dan tantangan dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri, sehingga pelaksanaan bimbingan kelompok benar-benar mampu memenuhi kebutuhan santri.

Ketiga, pemberdayaan individu dan kelompok, desain model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang dikembangkan menekankan pada pemberdayaan individu dan kelompok dengan memberikan ruang bagi anggota kelompok untuk berpartisipasi aktif, berkontribusi dan merasa memiliki tanggungjawab terhadap

pengembangan keterampilan mereka. Keempat, keefektifan dalam mencapai tujuan, maka desain model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang dikembangkan mampu membantu dalam merumuskan langkah-langkah dan strategi kongkret untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*.

Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa desain model yang dikembangkan mampu mengorganisir pelaksanaan kegiatan peningkatan keterampilan *public speaking* santri sehingga memberikan landasan konseptual dan praktis yang diperlukan untuk mencapai hasil optimal. Model tersebut dibuat agar dapat berdayaguna bagi kelompok sasaran dalam bentuk materi (Pribadi, 2016). Adapun desain model yang dikembangkan dalam penelitian disertasi ini adalah model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Kabupaten Padang Pariaman.

Tahap desain dalam paradigma ADDIE dilakukan dengan mengidentifikasi kemampuan pengguna agar mampu menguasai kompetensi umum pelaksanaan model. Prosedur tersebut meliputi: (1) melakukan pencatatan tugas, hal ini dilakukan melalui empat langkah yaitu: mengulangi pernyataan tentang tujuan kegiatan, menegaskan kembali tujuan kegiatan, mengidentifikasi tugas-tugas utama kegiatan dan menetapkan prasyarat khusus pengetahuan dan keterampilan. (2) menuliskan tujuan kegiatan; mencakup komponen kondisi, kegiatan dan kriteria. (3) menghasilkan strategi pengujian; hal ini dilakukan bertujuan untuk mengukur kevalidan, kepraktisan dan keefektifan model. (4) mengkalkulasikan terlaksananya kegiatan; diukur melalui strategi pengujian yang sudah direncanakan dengan menggunakan skala *public speaking*, lembar observasi, lembar wawancara dan angket (Branch, 2009).

3.5.4.3 Tahap *Development* (Pengembangan Model)

Tahap pengembangan ini, berisi rancangan model yang telah dikembangkan yang disebut dengan model konseptual kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public*

speaking santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Selanjutnya model tersebut ditampilkan untuk divalidasi oleh pakar yang sesuai dengan rancangan model yang dikembangkan. Model tersebut melewati beberapa uji atau penilaian, yaitu uji validitas, rasionalitas dan pratikalitas. Tujuannya adalah untuk meminimalisir dampak negatif dari model yang dikembangkan. Untuk melakukan penilaian terhadap rancangan model yang dikembangkan tersebut dilakukan melalui *Focus Group Discussion* (FGD) yang disebut juga *evaluasi formatif* (Dick et al., 2013).

Model yang dikembangkan merujuk pada proses merancang, membuat dan menguji model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri yang telah direncanakan pada tahap desain. Pada tahap pengembangan ini langkah pertama yang harus dilakukan merancang dengan merinci rancangan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok itu sendiri. Adapun rancangan model yang akan dikembangkan dalam bentuk kerangka konseptual model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Tahap ini diawali dengan desain kerangka konsep model yang dikembangkan, kemudian dilakukan penilaian oleh ahli (*expert appraisal*). *Expert appraisal* merupakan teknik untuk memvalidasi atau menilai kelayakan konsep model yang dikembangkan oleh orang yang ahli dibidangnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan masukan ataupun saran dari *expert* tersebut dengan sasaran untuk memperbaiki kerangka konsep model yang sudah dibuat. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan pada tahap pengembangan:

- a. Validasi model oleh ahli atau pakar (*expert*). Validasi model yang akan dinilai adalah validitas pengembangan model konseptual kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang sudah dianalisis sebelumnya. Komponen bahasa dan desain kerangka konsep juga akan dilakukan uji oleh pakar.

- b. Melakukan revisi berdasarkan masukan dari para pakar pada saat model divalidasi. Tahap ini dilakukan bertujuan untuk menyempurnakan model yang dikembangkan sesuai dengan masukan dan saran dari masing-masing validator. Lembar validasi disusun mengacu kepada indikator yang telah ditetapkan dan memuat gambaran atau ide berdasarkan kajian teori.
- c. Melakukan uji coba model yang dirancang yang validasi ahli (uji perseorangan) yang profesional dan memiliki keterampilan sesuai dengan kebutuhan model yang dikembangkan. Uji ahli (persorangan) dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan tingkat validitas model yang dikembangkan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis penilaian serta pendapat validator tentang rancangan model pengembangan.

Desain kerangka konsep model yang dikembangkan berisi rancangan atau gambaran ide peneliti tentang model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Pada tahap ini rancangan model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang dikembangkan berdasarkan kajian teori yang telah dilakukan, saran dan masukan dari promotor dan pihak terkait yang disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan pengembangan model.

Validasi model dilakukan dengan cara menghadirkan beberapa pakar atau ahli yang profesional dan berpengalaman dalam melakukan penilaian terhadap model pengembangan yang baru dihasilkan dalam penelitian, sehingga diperoleh kelemahan dan kekuatan dari model tersebut (Sugiyono, 2008). Hasil uji ahli tersebut dianalisis dan digunakan sebagai dasar proses revisi. Beberapa kemungkinan hasil analisis model yang telah diuji ahli, (1) model yang dikembangkan valid tanpa revisi (2) model yang dikembangkan valid dengan beberapa revisi dan (3) model yang dikembangkan tidak valid dan perlu dilakukan revisi menyeluruh sehingga diperoleh model baru.

3.5.4.4 Tahap *Implementation* (Implementasi Model)

Karena tahapan penelitian ini tidak sampai pada implementasi, maka analisis model yang dikembangkan akan difokuskan pada tahap validasi oleh ahli/ *expert* (Santoso & Madiistriyatno, 2021). Validasi ini bertujuan untuk menilai kelayakan dan kualitas model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Tahap ini melibatkan para ahli atau validator yang kompeten dalam bidang pendidikan, *public speaking*, dan bimbingan kelompok untuk memberikan evaluasi mendalam terhadap aspek-aspek penting dalam model yang dikembangkan.

Proses validasi oleh ahli akan mencakup berbagai elemen, seperti keterkaitan tujuan dengan strategi, keefektifan metode, serta relevansi materi yang digunakan dalam bimbingan kelompok. Para ahli akan mengkaji apakah komponen-komponen yang ada dalam model sudah memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip pedagogi yang baik (Winkel, 1989). Kemudian pendekatan bimbingan kelompok yang digunakan dinilai efektif untuk meningkatkan keterampilan *public speaking*, serta alur kegiatan telah diatur secara sistematis dan aplikatif untuk digunakan dalam praktik.

Selain itu, para ahli juga akan memberikan masukan terkait keterbaruan model, karena model ini menawarkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan santri dalam konteks pengembangan keterampilan berbicara di depan umum. Analisis ahli ini sangat penting untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki dasar yang kuat sebelum diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan.

Pada akhirnya, hasil dari validasi ahli akan memberikan penilaian awal mengenai kekuatan dan kelemahan model yang dikembangkan. Berdasarkan umpan balik dari validator, peneliti akan melakukan revisi atau penyempurnaan model sesuai dengan saran dan masukan yang diterima. Dengan demikian, meskipun penelitian ini tidak sampai pada tahap implementasi, analisis melalui validasi ahli menjadi langkah awal yang baik

untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan layak dan potensial untuk diimplementasikan.

3.5.4.5 Tahap *Evaluation* (Evaluasi Model)

Tahapan evaluasi merupakan sebagai bentuk upaya memberikan penilaian terhadap sebuah objek dengan menggunakan data dan informasi yang relevan (Pribadi, 2016). Evaluasi tersebut dilakukan secara sistemik, mulai dari merancang, mengumpulkan, melaporkan dan menerapkan informasi sehingga berakhir pada nilai guna dari sebuah model yang telah dibuat. Keterpakaian model yang dikembangkan bergantung kepada hasil evaluasi dalam menentukan kualitas dan keberlanjutannya. Karena, tujuan tahap evaluasi adalah untuk menilai kualitas model yang dikembangkan dan proses dari kegiatan uji coba model, baik sebelum maupun sesudah tahap implementasi, sehingga dapat ditindaklanjuti dengan perbaikan (Arifin, 2012; Maydiantoro, 2021).

Namun, tahapan penelitian ini tidak sampai pada evaluasi, maka proses analisis terhadap model yang dikembangkan akan berhenti pada tahap pengembangan yang dianalisis oleh ahli (*expert/validator*) (Dick et al., 2015). Tahap ini penting untuk memastikan bahwa model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri yang telah dirancang secara konseptual, memenuhi standar akademik dan praktis. Melalui validasi ahli, model ini akan ditinjau dari berbagai aspek seperti kejelasan struktur, kesesuaian materi dengan tujuan kegiatan muhadharah, efektivitas metode bimbingan kelompok, serta potensi model tersebut untuk diterapkan dalam konteks pendidikan santri (Moleong, 2000; Mulyana, 2018).

Para ahli yang berperan sebagai validator terdiri dari mereka yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan, psikologi, bimbingan dan konseling dan *public speaking*. Para ahli tersebut akan memberikan masukan dan kritik mengenai komponen-komponen dalam model tersebut (Pribadi, 2016). Validasi ini mencakup aspek keilmuan, validitas, rasionalitas, dan praktikalitas, serta kebermanfaatan, sehingga model yang

dikembangkan dapat dipastikan memiliki dasar teoritis yang kuat dan relevan untuk digunakan dalam setting pembelajaran nyata.

Setelah analisis ahli dilakukan, temuan yang diperoleh dari hasil validasi ini akan menjadi dasar untuk perbaikan dan penyempurnaan model sebelum diterapkan lebih luas. Karena penelitian ini tidak mencakup tahap implementasi dan evaluasi di lapangan, maka validasi ahli menjadi penentu utama dalam mengukur kelayakan dan efektivitas model yang dikembangkan. Hasil validasi tersebut akan dijadikan sebagai rekomendasi untuk langkah selanjutnya dalam penerapan dan pengembangan model pada tahap penelitian di masa mendatang (Branch, 2009).

Mengingat singkatnya waktu dan keterbatasan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini, maka tahapan dalam penerapan pola ADDIE dilakukan sampai pada tahap *development*. Tahapan ADDIE, yang terdiri dari *Analysis*, *Design*, *Development*, *Implementation*, dan *Evaluation*, biasanya digunakan untuk memastikan bahwa setiap langkah dalam proses pengembangan dilakukan secara menyeluruh dan efektif. Namun, dalam konteks penelitian ini, peneliti memfokuskan pada tahap *development* untuk mengatasi keterbatasan yang ada. Hal ini berarti bahwa peneliti telah melalui tahap analisis dan desain untuk mengidentifikasi kebutuhan dan merancang model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Selanjutnya, penelitian difokuskan pada pengembangan materi, alat, dan metode yang akan digunakan dalam kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok. Meskipun implementasi dan evaluasi menyeluruh tidak dapat dilakukan dalam waktu yang terbatas, fokus pada tahap *development* diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat untuk pengujian lebih lanjut dan penerapan di masa depan, sehingga model yang dikembangkan tetap memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri dalam kegiatan muhadharah.

3.6 Uji Model yang Dikembangkan

3.6.1 Uji Validitas

Langkah analisis yang dilakukan pada tahap ini adalah menganalisis data uji validitas model kegiatan muhadharah melalui bimbingan kelompok untuk meningkatkan keterampilan *public speaking* santri Pondok Pesantren Nurul Yaqin Padang Pariaman. Data kevalidan model tersebut diperoleh dari hasil validitas yang dilakukan oleh pakar. Hal ini bertujuan untuk menilai validitas atau kelayakan dengan menggunakan konsep yang benar dan ketepatan penggunaan bahasa pada desain model yang dikembangkan. Adanya konsistensi hubungan antar komponen dalam model yang dikembangkan dapat dinilai oleh ahli secara kuantitatif termasuk memberikan saran dan komentar untuk kesempurnaan model yang dikembangkan. Data kuantitatif hasil penilaian ahli tentang kevalidan model yang dikembangkan dianalisis menggunakan rumus berikut (Faqih et al., 2012):

$$\text{Nilai Validitas} = \frac{\sum \text{skor per item}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Sesuai dengan ketentuan yang ada maka skor validitas di atas dapat dikonversikan dengan tingkat validitas sebagai berikut:

Tabel 5. Kriteria Validitas Model Kegiatan Muhadharah melalui Bimbingan Kelompok

Interval	Tingkat Validitas
81 - 100	Sangat Valid
61 - 80	Valid
41 - 60	Cukup Valid
21 - 40	Kurang Valid
0 - 20	Tidak Valid

Uji Validitas suatu instrumen dapat dilihat dari isi atau konsep maupun daya ramal yang terdapat pada instrumen yang digunakan. Validasi instrumen dapat dibedakan menjadi validitas isi, konstruk, prediktif dan pengukuran

serentak (Yusuf, 2016). Sugiyono (2008) berpendapat bahwa validitas instrumen harus mempunyai validitas internal dan eksternal. Validitas internal instrumen disebut dengan validitas rasional atau logis. Validitas internal adalah apabila instrumen dikembangkan menurut teori yang relevan. Sedangkan validitas eksternal adalah instrumen yang disusun berdasarkan fakta empiris yang telah ada. Oleh sebab itu, validitas eksternal disebut dengan validitas empiris. Validitas internal dapat dibagi menjadi dua yaitu validasi isi dan validasi konstruk.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dan konstruk, karena instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen penelitian kuantitatif berkenaan dengan unsur-unsur model yang dikembangkan, penjelasan dari masing-masing unsur-unsur model yang dikembangkan, penggunaan bahasa yang baik dan benar penilaian dalam aspek keilmuan, penilaian dari aspek kepraktisan model yang dikembangkan penilaian dari aspek keefektifan model yang dikembangkan. Validitas isi (*content validity*) merupakan modal dasar dalam suatu instrumen penelitian, sebab kesahihan/ validitas isi akan menyatakan keterwakilan aspek yang diukur dalam instrumen. Validitas isi lebih menekankan keabsahan instrumen yang disusun dikaitkan dengan domain yang diukur. Penyusunan instrumen yang baik dalam penelitian dan mempunyai validitas yang tinggi, perlu melakukan; *pertama*, menyusun kisi-kisi perilaku, pengetahuan, maupun sikap mencakup keseluruhan isi yang akan diteliti. *Kedua*, mengambil sampel dari perilaku, pengetahuan maupun sikap berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. *Ketiga*, menyusun instrumen dengan baik dan benar. *Keempat*, mengkonsultasikan dan meminta pertimbangan dari ahli (Yusuf, 2016).

Validitas konstruk adalah validitas untuk mengukur pengertian suatu konsep yang akan diukur (Sugiyono, 2008). Validitas konstruk (*construct validity*) (Sugiyono, 2008) dapat digunakan pendapat ahli (*judgment expert*). Instrumen dikonstruk tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, kemudian didiskusikan atau dikonsultasikan dengan ahli.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dibuat kemudian diverifikasi dengan cara melihat atau mempertanyakan kembali sesuai dengan meninjau secara sepintas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih tepat (Muhammad & Djaali, 2005).

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditentukan sejumlah kesimpulan dan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan bagi pihak terkait. Kesimpulan dibuat berdasarkan proses analisis data dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan, mengapa dilakukan seperti itu dan bagaimana hasilnya. Dalam konteks penelitian ini dilakukan secara bertahap, diawali dengan membuat kesimpulan sementara, kemudian seiring bertambahnya data maka perlu dilakukan verifikasi kembali.

Demikian juga data yang diperoleh melalui lembar validasi, dilakukan analisis terhadap seluruh aspek yang dinilai dan disajikan dalam bentuk uraian atau naratif. Data hasil validasi dari seluruh aspek yang dinilai disajikan dalam bentuk tabel. Masing-masing lembar validasi ditentukan persentasenya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor masing-masing} \times 100\%}{\text{Jumlah skor ideal item}}$$

Adapun tujuan dilakukan uji validitas ini adalah, untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan akurat, relevan, dan dapat diterapkan secara efektif dan memberikan penilaian terhadap kesesuaian materi dan teknik dengan teori yang ada, memastikan struktur model logis dan praktis, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan model (Yusuf, 2016). Karena model yang dihasilkan akan memiliki dasar ilmiah yang kuat, diterima dan siap untuk diimplementasikan serta dapat memberikan manfaat secara maksimal.

Sedangkan hasil uji validitas untuk menggambarkan evaluasi menyeluruh terhadap model yang dikembangkan. Hasil ini mencakup penilaian tentang akurasi isi materi, kesesuaian konstruksi model, dan

relevansi praktis dalam implementasinya (Moleong, 2000; Yusuf, 2016). Selain itu, hasil uji validitas juga mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki serta kekuatan yang dapat ditingkatkan dari model yang dikembangkan tersebut. Adapun langkah-langkah atau prosedur yang dilakukan untuk uji validitas ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan kriteria validitas, berdasarkan aspek-aspek yang akan diuji, seperti isi, konstruk dan kriteria model dan menetapkan indikator yang harus dipenuhi oleh model sehingga dianggap valid.
- 2) Melakukan uji ahli atau pakar (*expert*) di bidang pendidikan, bimbingan konseling atau psikologi dan komunikasi untuk memberikan penilaian terhadap model. Kepakaran ahli bidang pendidikan, konseling dan komunikasi.
- 3) Menyusun instrumen validasi dalam bentuk kuesioner atau lembar evaluasi, yang akan diberikan penilaiannya oleh ahli dengan terstruktur dan jelas mengenai setiap indikator yang ditentukan.
- 4) Melaksanakan uji validitas dengan mengirimkan model dan instrumen validasi kepada para ahli yang telah dipilih, kemudian meminta pakar tersebut untuk memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan indikator yang telah ditetapkan serta memberikan masukan untuk perbaikan model yang dikembangkan.
- 5) Melakukan analisis data baik secara kualitatif maupun kuantitatif yang diperoleh dari ahli.
- 6) Merevisi model berdasarkan masukan dan saran dari para ahli untuk meningkatkan validitasnya.
- 7) Membuat kesimpulan akhir berkenaan dengan hasil uji validitas berdasarkan hasil penilaian dari para ahli, revisi yang dilakukan serta memfinalisasi model yang sudah tervalidasi untuk diimplementasikan.

Selanjutnya, *Uji Interclass Correlation Coefficient* (ICC) dalam analisis data kuantitatif bertujuan untuk mengukur tingkat kesepakatan atau konsistensi antara penilaian yang diberikan oleh beberapa validator terhadap model kegiatan muhadharah yang dikembangkan untuk meningkatkan

keterampilan *public speaking* santri. Uji ICC ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana para ahli atau validator memberikan penilaian yang konsisten terhadap aspek-aspek dalam model tersebut, seperti keefektifan, kepraktisan, dan keilmuan. Nilai ICC yang tinggi menunjukkan bahwa penilaian antar validator memiliki kesesuaian yang baik, yang berarti hasil validasi dapat dipercaya dan model kegiatan muhadharah dinilai layak secara objektif. Adapun rumus untuk mengukur besaran ICC ini adalah sebagai berikut:

$$ICC = \frac{\sigma_s^2}{\sigma_s^2 + \sigma_o^2 + \sigma_e^2}$$

Keterangan:

σ^2 = di mana varians adalah ukuran variasi

S = Objek yang diamati

o = Pengamat

e = random error

Jika variasi pengamat diasumsikan dengan *fixed*, maka variasi tidak diperhitungkan dalam menghitung varian total. Alat ukur dikatakan memadai apabila ICC antara pengukuran > 0,50 stabilitas tinggi apabila ICC antara pengukuran $\geq 0,80$ (Streiner, 2003). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel kriteria koefisien korelasi di bawah ini:

Tabel 6. Uji Validitas Item

Skor	Kriteria
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Cukup
0,600-0,799	Tinggi
0,800-1,000	Sangat Tinggi

Sumber (Sugiyono, 2008)

Pengujian hasil validasi item instrumen untuk mengukur besaran tingkat kepercayaan validator terhadap instrumen yang dibuat dengan menggunakan SPSS 20.

3.6.2 Uji Rasionalitas

Uji rasionalitas adalah proses evaluasi untuk menilai apakah suatu keputusan, tindakan, atau argumen didasarkan pada pemikiran logis. Uji rasionalitas disini merupakan pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pemikiran rasional dalam mengevaluasi konsep model yang dikembangkan dari hasil penelitian (Moleong, 2000). Uji rasionalitas bertujuan untuk memastikan bahwa model yang dikembangkan memiliki dasar logis dan terbukti secara konseptual sesuai dengan tujuan dan teori yang mendukung. Hasil uji rasionalitas dapat memberikan keyakinan bahwa model yang dikembangkan logis, konsisten, relevan, dan memiliki dasar ilmiah yang kuat untuk diterapkan dan diimplementasikan. Oleh karena itu, salah satu uji rasionalitas dilakukan melalui *focus group discussion* (FGD), hal ini bertujuan untuk memperoleh masukan dari para pakar (*expert*) berkenaan dengan model yang dikembangkan (Sugiyono, 2008). Masukan tersebut tentunya untuk kesempurnaan model yang dikembangkan, sehingga dengan mudah diaplikasikan atau diimplementasikan. Adapun prosedur atau langkah-langkah yang dilakukan dalam uji rasional terhadap konsep model yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

- a) Menetapkan tujuan dari uji rasionalitas, apakah model yang dikembangkan memiliki dasar logis dan konsisten berdasarkan konsep dasar teori yang digunakan sehingga cocok dan dapat diimplementasikan kapanpun dan dimanapun.
- b) Mengumpulkan data dan informasi yang relevan berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan ahli.
- c) Menganalisis kekonsistenan dari konsep atau model yang dievaluasi dengan melihat kesesuaian bagian-bagian model tidak memiliki kontradiksi atau kabur dalam penjelasan.

- d) Menilai kesesuaian model yang dikembangkan dengan teori atau konsep yang ada sehingga dapat dijustifikasi secara ilmiah.
- e) Menguji kesesuaian model atau konsep dengan data empiris yang ada dengan membandingkan atau mengumpulkan data untuk menguji prediksi yang dihasilkan oleh model.
- f) Mendiskusikan dan mengkonsultasikan dengan ahli dengan bidang ilmu yang relevan dengan meminta masukan tentang rasionalitas model yang dikembangkan
- g) Merevisi model yang dikembangkan dengan mengidentifikasi kelemahan yang perlu diperbaiki berdasarkan masukan dari ahli.
- h) Merefleksikan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya dengan menyesuaikan model yang dikembangkan, kemudian memperbaiki kelemahan dan mempertahankan kekuatan yang ada.
- i) Memvalidasi ulang model setelah dilakukan penyesuaian untuk memastikan bahwa model tersebut telah memenuhi standar rasionalitas dan relevan berdasarkan masukan ahli.

3.6.3 Uji Praktikalitas

Uji pratikalitas dilakukan dengan mempersentasikan model yang dikembangkan di depan pakar. Pemaparan dalam presentasi tersebut dengan mengungkapkan berkenaan dengan aspek-aspek utama yang dikembangkan dalam model dimaksud. Seperti Rasional model, tujuan model, target yang ingin dicapai, komponen model, materi kegiatan dan hasil yang diharapkan, dijelaskan secara mendetail untuk memberi gambaran kepada para pakar. Tujuan dari presentasi ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh komponen model dapat dinilai, masukan dan saran oleh pakar sehingga dimungkinkan dapat diimplementasikan secara praktis.

Uji praktikalitas model kegiatan muhadharah yang dikembangkan dalam rangka meningkatkan keterampilan *public speaking* santri, dinilai praktis, aplikatif, dan relevan untuk diimplementasikan. Penilaian ini melibatkan para pakar dari berbagai bidang keilmuan yang relevan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Pertama, pakar bidang pendidikan menilai

aspek pedagogis dan metodologis dari model. Kedua, pakar konseling atau psikologi, mengevaluasi aspek pembinaan keterampilan interpersonal, motivasi, dan pendekatan bimbingan kelompok. Ketiga, pakar komunikasi atau *public speaking*, memberikan penilaian terkait efektivitas metode yang dikembangkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum.

Para pakar diminta untuk mengisi lembar evaluasi berdasarkan penilaian mereka terhadap model setelah melakukan tinjauan mendalam. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui Diskusi Kelompok Terarah (*Focus Group Discussion/FGD*). Diskusi ini melibatkan semua pakar untuk berdiskusi bersama, memberikan masukan, dan bertukar pendapat mengenai model yang dikembangkan. Kemudian menggali lebih lanjut pendapat dan rekomendasi masing-masing pakar. Penilaian diberikan oleh pakar berdasarkan kepraktisan model sesuai kriteria yang telah disediakan, seperti unsur-unsur model yang dikembangkan, kelayakan penjelasan dari masing-masing unsur yang dikembangkan, penggunaan bahasa, penilaian dari aspek keilmuan, penilaian dari aspek keparaktisan dalam konteks relevan dengan kebutuhan, konsep model mudah dipahami, materi yang diuraikan sederhana serta penilaian dari aspek keefektifan, seperti bisa digunakan untuk jangka panjang, konsisten dan logis dari setiap komponen model bahkan terbuka untuk dikembangkan.

Masukan langsung dari para pakar bidang pendidikan, konseling, dan komunikasi memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap pengujian praktikalitas model dan memastikan bahwa model tersebut dapat diterapkan secara efisien dan efektif di pondok pesantren, khususnya dalam meningkatkan keterampilan *public speaking* santri. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis terhadap hasil penilaian untuk menentukan tingkat kepraktisan model. Penilaian dihitung dengan metode skala Likert atau persentase kesesuaian. *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC) digunakan untuk mengukur konsistensi penilaian antar pakar, sehingga tingkat kesepakatan atau keandalan penilaian dapat diketahui. Nilai ICC yang tinggi menunjukkan bahwa penilaian para pakar memiliki konsistensi yang baik,

mengindikasikan bahwa model ini memenuhi kriteria kepraktisan yang tinggi dan dinilai dapat diimplementasikan.

Setelah data hasil praktikalitas dari para pakar atau ahli dihimpun, langkah selanjutnya adalah melakukan tabulasi untuk menganalisis tingkat kepraktisan model yang dikembangkan, kemudahan penggunaan, dan sesuai dengan kebutuhan santri. Kepraktisan model yang dikembangkan terpenuhi ketika para ahli berpendapat bahwa model yang dikembangkan dapat diimplementasikan. Hasil tabulasi tersebut diolah dengan rumus berikut:

$$\text{Nilai Praktikalitas} = \frac{\sum \text{skor per item}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

